



SKRIPSI

**PENERAPAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISTIK UNTUK
MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL PEMBELAJARAN IPS
SISWA KELAS IV SD NEGERI 09 PONDOK KELAPA KABUPATEN
BENGKULU TENGAH**

Oleh:

ENDANG SUPRIHATIN

NPM: A1G111004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

- Kesuksesan adalah tempat bertemunya do'a, cita-cita, kerja keras serta keberuntungan.
- Pribadi tangguh, pribadi pantang mengeluh, kebahagiaan dirasakan saat keiklasan menjadi landasan tindakan.
- Cita-cita dan do'a orang tua adalah kekuatan yang sempurna.

Sujud syukurku pada-Mu ya Allah, setelah kulewati masa , akhirnya kugenggam jua harapan ini, akan kupersembahkan karya kecilku ini kepada:

- Suami tercinta Jamaludin yang selalu memberikan dorongan moril maupun materi “ i love u”
- Anakku Hendro Ade Saputra M.Pd,Hendri Ari Prasatyo Amd.Rad.SKM,Fajar Irawan S.Kep,Imelda setya nengrum dan Dimas Abi Muhammad yang selalu memberikan senyuman yang indah dalam hidup ku.
- Ayah ku Mustaqin yang telah membimbing saya dalam kehidupan ini.
- Ibu ku Sumiati (alm) yang telah melahirkan saya dan memberikan saya arti kehidupan di dunia ini”semoga ibu selalu di tempatkan di sisi Allah SWT” aamiin.
- Sahabat ku seperjuangan yang telah memotivasiku dalam menyelesaikan skripsi ini
- Almamaterku

Terimalah setitik kebanggaan dan kebahagiaan ini atas segala pengorbanan, perhatian, bimbingan serta kasih sayang yang diberikan hingga tercapainya harapanku.

ABSTRAK

Suprihatin,Endang. 2014. Penerapan Pendekatan Konstruktivistik untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 09 Pondok Kelapa. Pembimbing Utama Dr.H.Daimun Hambali,M.Pd Pembimbing Pendamping Dra. Resnani,M.Si. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah pendekatan konstruktivistik, untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran IPS, dan hasil belajar IPS Kelas IV SD Negeri 09 Pondok Kelapa. Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri atas 1 pertemuan. Tahapan disetiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data menggunakan lembar tes dan lembar observasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian: (1) Meningkatkan aktivitas belajar; (a)observasi aktivitas guru siklus I rata-rata skor 24,5 kategori cukup dan meningkat pada siklus II rata-rata skor 29 dengan kategori baik; (b) aktivitas siswa siklus I rata-rata skor 24 dengan kriteria cukup dan meningkat pada siklus II rata-rata 30 dengan kriteria baik. (2) Hasil analisis ketuntasan belajar secara klasikal; (a) Kognitif; hasil analisis tes/evaluasi siklus I sebesar 78,26% nilai rata-rata 73,71 meningkat pada siklus II sebesar 82,61% nilai rata-rata 76,76; (b) Afektif; siklus I kategori baik 13 siswa dan siklus II meningkat mencapai 22 siswa dengan kategori baik; (c) psikomotor: siklus I dengan kategori baik sebanyak 11 siswa dan siklus II meningkat sebanyak 21 siswa dengan kategori baik.Dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas proses dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 09 Pondok Kelapa.

Kata kunci : Pendekatan Konstruktivistik, IPS, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil alamin, segala puji bagi Allah pencipta alam. Tiada daya dan upaya manusia kecuali atas izin-Nya. Manusia hanya bisa berencana dan Allah jugalah yang menentukan segalanya, atas perencanaannya yang maha sempurna inilah skripsi yang berjudul "Penerapan Pendekatan Konstruktivistik untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 09 Pondok Kelapa.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bagi Guru Dalam Jabatan PGSD FKIP UNIB. Terwujudnya skripsi ini tidak terlepas berkat adanya bantuan, motivasi, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak yang sangat berarti bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini, dengan hormat dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Bengkulu.
2. Ibu Dr. Nina Kurniah, M.Pd., selaku Ketua JIP Universitas Bengkulu.
3. Dr. I Wayan Dharmayana, M.Psi., selaku Ketua Program SKGJ FKIP Universitas Bengkulu
4. Bapak Dr. Daimun Hambali, M.Pd., selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan motivasi yang sangat berarti kepada penulis.

5. Ibu Dra.Resnani,M.Si., selaku Pembimbing II yang selalu menginspirasi dan memberi motivasi selama penulisan skripsi ini.
6. Dr. I Wayan Dharmayana,M.Psi., selaku Penguji I yang senantiasa memberikan arahan kepada penulis dalam menyempurnakan skripsi ini.
7. Prof.Dr Bambang Sahono,M.Pd selaku Penguji II yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyempurnakan skripsi ini.
8. Ibu kepala sekolah, guru kelas, dan siswa kelas IV SD Negeri 09 Pondok Kelapa yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama penelitian.
9. Bapak dan Ibu dosen SKGJ FKIP Universitas Bengkulu yang memberikan ilmunya selama perkuliahan.
10. Keluarga besar yang selalu mendoakan dengan tulus dan sabar
11. Semua Rekan-rekan SKGJ FKIP Universitas Bengkulu yang telah membantu dan memberikan dorongan baik moral maupun material.

Akhirnya dengan penuh kerendahan hati penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pembaca, khususnya untuk pembelajaran di SD Kelas IV.

Bengkulu, April 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	ii
HALAMANPERSETUJUAN	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN ABSTRAK	v
HALAMAN KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN DAFTAR ISI.....	viii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	ix
HALAMAN DAFTAR TABEL	xiii
HALAMAN DAFTAR BAGAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan masalah dan fokus penelitian	7
D. Rumusan masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Hasil Penelitian.....	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori.....	10
1. Hakikat Pembelajaran IPS	10
2. Pendekatan Konstruktivisme.....	18
3. Aktivitas Belajar.....	27
4. Hasil belajar	30
B. Kajian Penelitian yang Relevan	31
C. Kerangka Berpikir	32
D. Hipotesis Tindakan	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian	36
B. Lokasi dan waktu penelitian	36
C. Subjek penelitian	36
D. Jenis Tindakan	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Instrumen Penelitian.....	39
G. Teknik Analisis Data.....	41

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prosedur dan Hasil penelitian	
1. Prosedur penelitian	49
2. Deskripsi Hasil penelitian Siklus I.....	56

3. Refleksi Hasil Penelitian Siklus I.....	65
4. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II.....	75
5. Refleksi Hasil Penelitian Siklus II.....	84
6. Pembahasan Hasil Penelitian	91

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	107
B. Implikasi	108
C. Keterbatasan penelitian	109
D. Saran.....	109

DAFTAR PUSTAKA.....	110
----------------------------	------------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	112
-----------------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	113
-------------------------------	------------

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1Nilai Ulangan BulananIPS kelas IV	114
Lampiran 2 Silabus Siklus I	115
Lampiran 3 RPP Siklus I	117
Lampiran 4 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pengamat I ..	127
Lampiran 5 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pengamat 2...	129
Lampiran 6Analisis Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I	131
Lampiran 7Deskriptor Penilaian Lembar Observasi Guru Siklus I	132
Lampiran 8Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pengamat I ...	136
Lampiran 9Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pengamat II ..	138
Lampiran 10Analisis Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I	140
Lampiran 11Deskriptor Penilaian Lembar Observasi Siswa Siklus I .	141
Lampiran 12 Hasil Belajar IPS siklus I	144
Lampiran 13 Lembar Observasi Afektif Siklus I	145
Lampiran 14Deskriptor Lembar Penilaian Afektif Siklus I	147
Lampiran 15 Lembar Observasi Psikomotor Siklus I	149
Lampiran 16 Deskriptor Penilaian Psikomotor Siklus I	152
Lampiran 17 Foto-foto kegiatan pembelajaran Siklus I	153
Lampiran 18 Silabus Pembelajaran Siklus II.....	155
Lampiran 19 RPP Siklus II	157

Lampiran 20 Lembar Observasi Aktivitas Guru pengamat I Siklus II	161
Lampiran 21 Lembar Observasi Aktivitas Guru pengamat II Siklus II	163
Lampiran 22 Analisis Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II	165
Lampiran 23 Deskriptor Lembar Observasi Guru Siklus II	166
Lampiran 24 Lembar Aktivitas Siswa pengamat I Siklus II	169
Lampiran 25 Lembar Aktivitas Siswa Pengamat II Siklus II	171
Lampiran 26 Analisis Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II	173
Lampiran 27 Deskriptor Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II	174
Lampiran 28 Hasil Belajar IPS Siklus II	177
Lampiran 29 Lembar Observasi Afektif Siklus II	178
Lampiran 30 Deskriptor Lembar Pengamatan Afektif Siklus II	180
Lampiran 31 Lembar Pengamatan Psikomotor Siklus II	182
Lampiran 32 Deskriptor Lembar Pengamatan Psikomotor Siklus II	184
Lampiran 33 Foto-foto Kegiatan Pembelajaran Siklus II	185
Lampiran 34 Surat Izin Penelitian dari Prodi	187
Lampiran 35 Surat Izin Penelitian dari fakultas	188
Lampiran 36 Surat Izin Penelitian dari Diknas	189
Lampiran 37 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	190

DAFTAR TABEL

Tabel III.1 Interval Kategori Penilaian Aktivitas Guru	43
Tabel III.2 Interval Kategori Penilaian Aktivitas Siswa	43
Tabel III.3 Kriteria Penilaian Setiap Butir Aktivitas Afektif Siswa.....	45
Tabel III.4 Kriteria Penilaian Setiap Butir Pengamatan Afektif Siswa .	46
Tabel III.5 Kriteria Penilaian Setiap Butir Aktivitas PsikomotorSiswa ..	47
Tabel III.6 Kriteria Penilaian Setiap Butir Psikomotor Siswa	47
Tabel IV.1 Hasil Analisis Data Observasi Aktivitas Guru Siklus I	57
Tabel IV.2 Hasil Analisis Data Observasi Aktivitas Siswa Siklus I	59
Tabel IV.3 Rekapitulasi Hasil Tes Siswa Siklus I	61
Tabel IV.4 Rekapitulasi Hasil Tes Siswa Siklus II	82

DAFTAR BAGAN

Bagan II.1 Kerangka Pikir	34
Bagan III.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas.....	37

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan (Islamuddin,2012: 3). Di dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 (Depdiknas2003: 5) dijelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya.

Melalui pendidikan nantinya peserta didik dapat memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat,bangsa dan negara. Hal ini senada dengan definisi pendidikan menurut GBHN 1988(BP7 Pusat,1990:5) dalam Tirtarahardja (2005:36-37) menyatakan bahwa pendidikan adalah pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila serta Undang-Undang dasar 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas dan mandiri sehingga

mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka tujuan pendidikan nasional tidak hanya ingin mencerdaskan anak bangsa secara kognitif saja, tetapi juga membentuk karakter anak, dalam hal ini sekolah merupakan wahana strategis yang memungkinkan setiap anak didik, dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam, untuk saling berinteraksi di antara sesama, saling menyerap nilai-nilai budaya yang berlainan dan beradaptasi sosial.

Salah satu program pengajaran di jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS memfokuskan kajiannya kepada hubungan antar manusia dan proses membantu pengembangan kemampuan dalam hubungan tersebut. Pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dikembangkan melalui kajian ini ditujukan untuk mencapai keserasian dan keselarasan dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan IPS sudah lama dikembangkan dan dilaksanakan dalam kurikulum-kurikulum di Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan membekali siswa untuk mengembangkan penalarannya di samping aspek nilai moral, banyak memuat materi sosial yang bersifat hafalan sehingga pengetahuan dan

informasi yang di terima siswa sebatas produk hapalan (Winataputra 2005: 9.3). Depdiknas pada kurikulum KTSP, (2006) menyatakan bahwa mata pelajaran IPS di SD/MI bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut ini.

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya;
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis, kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial;
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Agar tujuan pembelajaran IPS di SD dapat tercapai seperti yang diharapkan, perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa.

Menurut Slamento (1995: 35) faktor yang mempengaruhi proses keberhasilan dalam belajar adalah sebagai berikut ini.

(1) Faktor eksternal, yaitu faktor di luar diri siswa, misalnya metode belajar, kurikulum, serta sarana yang menunjang keberhasilan siswa dalam belajar, (2) faktor internal yaitu faktor-faktor dari dalam diri siswa yaitu kondisi fisik dan panca indera, serta faktor psikologi yaitu bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif.

Dari berbagai faktor di atas salah satu faktor yang penting turut mempengaruhi pemahaman siswa terhadap konsep yang di pelajarnya adalah pengalaman siswa yang pernah dialaminya. Pengalaman siswa

sangat mempengaruhi pemahaman siswa dalam menerima materi yang diajarkan. Dengan pengalaman yang dialaminya siswa akan membangun pengetahuan baru yang lebih bermakna, sehingga dalam pembelajaran hendaknya guru menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik tersebut yaitu dengan menggunakan pengetahuan awal siswa yang pernah siswa alami. Untuk itu pendekatan yang cocok untuk dilaksanakan guru dalam pembelajaran adalah pendekatan konstruktivisme.

Sehubungan dengan hal ini Hanafiah (2010: 62) mengungkapkan bahwa pendekatan konstruktivisme dalam belajar merupakan salah satu pendekatan yang lebih berfokus kepada peserta didik. Dikatakan berfokus kepada siswa karena pendekatan konstruktivisme melibatkan siswa untuk aktif secara mental membangun pengetahuan yang dilandasi oleh struktur kognitif yang telah dimiliki atau pengalaman yang telah dialaminya sendiri.

Dengan menerapkan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman yang didapatnya terjadi secara berkesinambungan sehingga siswa dapat lebih memahami dan menguasai konsep, ilmu yang sudah didapatkan akan lama tinggal dalam ingatan karena didapatkan dari pengalaman yang sudah ada kemudian dipadukan dalam pengetahuan yang baru, dapat melatih siswa untuk berpikir secara aktif dan kritis selama proses pembelajaran seperti melalui diskusi, kegiatan pembelajaran tidak hanya transfer ilmu saja,

melainkan juga transfer keterampilan dan kemampuan, siswa dapat termotivasi dan lebih aktif sehingga suasana pembelajaran menjadi hidup dan tidak membosankan.

Berdasarkan refleksi dari penelitian prasiklus dari pembelajaran IPS di kelas IV SDN 09 Pondok Kelapa, diperoleh beberapa permasalahan yang terjadi. Permasalahan itu antara lain: (1) kurang maksimal dalam menggunakan model atau metode pembelajaran, (2) masih ada kecenderungan *teacher centered*. (3) adanya hasil belajar IPS siswa yang belum tuntas, (4) hasil belajarsiswa rendah dengan nilai rata-rata yaitu 6,0. Nilai rata-rata tersebut belum memenuhi standar minimal yang diharapkan. Proses belajar mengajar dikatakan tuntas secara klasikal apabila 75% siswa di kelas memperoleh nilai ≥ 7 dan proses belajar mengajar dikatakan tuntas secara individual apabila siswa memperoleh nilai ≥ 7 (Depdiknas, 2006).

Berdasarkan beberapa masalah di atas, maka menjadi pertimbangan bagi guru yang dalam hal ini adalah peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas pada siswa kelas IV SDN 09 Pondok Kelapa. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah menggunakan penerapan pendekatan konstruktivistik dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 09 Pondok Kelapa. Dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme siswa dapat membangun pengetahuan baru dengan mengkonstruksi pengetahuan lama yang telah dimilikinya sehingga konsep

yang di pahami siswa akan diingat lebih lama. Adapun judul yang dapat dikemukakan untuk penelitian ini adalah **“Penerapan Pendekatan Konstruktivistik pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 09 Pondok Kelapa”**.

Penelitian yang dapat dikemukakan berkaitan dengan penerapan pendekatan konstruktivisme dilakukan oleh Subhan Wicaksono (2010) yang meneliti tentang Upaya Peningkatan Prestasi Belajar melalui Pendekatan Konstruktivisme Berbasis Karakteristik Siswa SD Pada Pembelajaran IPA di SDN 24 Kota Bengkulu diperoleh ketuntasan belajar secara klasikal 83,3% dengan kategori tuntas. Dengan hasil penelitian dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar pada mata pelajaran IPA.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan pengamatan awal terlebih dahulu dengan cara mengamati proses pembelajaran di kelas IV SDN 09 Pondok Kelapa. Dari hasil pengamatan awal diperoleh informasi, bahwa siswa mengalami permasalahan dalam belajar IPS. Hal ini terlihat dari siswa yang kurang termotivasi untuk belajar IPS dikarenakan model atau metode yang digunakan dalam pembelajaran oleh guru, terkesan konvensional dan suasana penuh instruksi. Hal ini membuat siswa bosan dan kurang termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga hasil belajar IPS yang diperoleh kurang maksimal.

Agar dapat tercipta suasana belajar yang memungkinkan siswa termotivasi mengikuti proses pembelajaran, meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar, dan hasil belajar yang memuaskan, maka perlu sebuah pendekatan pembelajaran yang mampu membangkitkan motivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran dan aktif membangun pengetahuannya.

Untuk itu penelitian ini difokuskan pada upaya peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas IV sdn 09 Pondok Kelapa, melalui penerapan pendekatan konstruktivisme. Dengan menggunakan pendekatan ini akan mempermudah siswa memahami suatu konsep pengetahuan yang diajarkan, karena pengetahuan baru diawali dengan menggali pengetahuan awal yang dimiliki siswa. sehingga pengetahuan itu akan lama tinggal dalam ingatan siswa.

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah menerapkan pendekatan konstruktivistik untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa IPS kelas IV SDN 09 Pondok Kelapa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya adalah :

- a. Apakah penerapan pendekatan konstruktivistik pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran di Kelas IV SDN 09 Pondok Kelapa?
- b. Apakah penerapan pendekatan konstruktivistik pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas IV SDN 09 Pondok Kelapa?

E. Tujuan Khusus Penelitian

Pada dasarnya tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di atas yaitu :

- a. Untuk meningkat aktivitas pembelajaran IPS siswa kelas IV SDN 09 Pondok Kelapa dengan menerapkan pendekatan konstruktivistik.
- b. Untuk meningkat hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 09 Pondok Kelapa dengan menerapkan pendekatan konstruktivistik.

F. Manfaat Penelitian

- 1. Manfaat bagi guru
 - a. Guru dapat mengatasi permasalahan yang sedang muncul karena melalui PTK guru dapat berusaha mengatasi permasalahan-permasalahan melalui perbaikan-perbaikan berulang dan bersiklus sampai dicapai peningkatan kualitas proses dan hasil yang maksimal.
 - b. Dapat menambah percaya diri guru sebagai tenaga profesional, karena selama melaksanakan PTK guru sudah mengupayakan kompetensi guru

yang meliputi 4 aspek yaitu : *Profesional*, artinya guru dapat mengembangkan konsep-konsep bidang keilmuan khususnya pengetahuan IPS. *Pedagogik*, artinya meliputi pembelajarannya, pengaksesan data dan pengkajian. *Sosial*, artinya guru dapat merasakan simpati dan empati terhadap siswa. *Interpersonal*, yaitu guru dapat berinteraksi langsung baik antara sesama guru/ teman sejawat, kepala sekolah bahkan pengawas sekalipun sebagai supervisor.

2. Manfaat bagi siswa

- a. Akan merasakan perbaikan kualitas proses.
- b. Siswa akan lebih merasakan suatu pembelajaran yang idealis – PAIKEM
- c. Meningkatkan Aktivitas pembelajaran
- d. Meningkatkan hasil belajar siswa

3. Manfaat bagi sekolah

- a. Guru yang melakukan PTK akan mendorong kualitas pendidikan.
- b. Dapat menjadikan masukan yang positif, yang mencerminkan dari peningkatan kualitas guru dalam PTK.
- c. Dapat ditunjukkan kepada guru lain sehingga guru lain mendapatkan informasi dalam hal mengatasi perbaikan kesalahan dan upaya peningkatan hasil belajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran IPS

a. Pengertian Pembelajaran IPS

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.

IPS seperti halnya IPA, Matematika, Bahasa Indonesia merupakan bidang studi. Dengan demikian IPS sebagai bidang studi memiliki garapan yang dipelajari cukup luas. Bidang garapannya itu meliputi gejala-gejala dan masalah kehidupan manusia dimasyarakat. Tekanan yang dipelajari IPS berkenaan dengan gejala dan masalah kehidupan masyarakat bukan pada teori dan keilmuannya, melainkan pada kenyataan kehidupan kemasyarakatan.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang kajiannya mengintegrasikan bidang-bidang ilmu sosial dan humaniora (Somantri, dalam Sapriya 2009:11). Bidang ilmu sosial meliputi sosiologi, ekonomi, psikologi sosial, antropologi, geografi, dan ilmu politik. Sedangkan humaniora meliputi norma, nilai, bahasa, dan seni yang menjadi komponen kehidupan masyarakat.

Pendapat lain mengatakan pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan kewarganegaraan (Depdiknas, 2004). Sedangkan pengertian IPS menurut Ischak (2006) adalah: bidang studi yang mempelajari dan menelaah serta menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu, sedangkan pengertian ilmu sosial adalah semua bidang ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya atau semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan pengertian IPS di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa IPS adalah ilmu yang mempelajari tentang masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat, yang meliputi norma-norma, nilai, bahasa dan seni yang menjadi komponen dari kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat.

b. Ruang Lingkup Kajian IPS

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya; memanfaatkan sumber-daya yang ada dipermukaan bumi; mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Singkatnya, IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan pertimbangan bahwa manusia dalam konteks sosial demikian luas, pengajaran IPS pada jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan peserta didik tiap jenjang, sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar peserta didik MI/SD.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang rumit, karena memiliki ruang lingkup yang cukup luas dan merupakan gabungan dari beberapa ilmu

sosial. Adapun ruang lingkup pengajaran pengetahuan sosial di SD menurut Ischak (2006: 18) meliputi hal-hal yang berkaitan dengan (1) keluarga; (2) masyarakat setempat; (3) uang; (4) tabungan; (5) pajak; (6) ekonomi setempat; (7) wilayah propinsi; (8) wilayah kepulauan; (9) pemerintahan daerah; (10) Negara RI; dan (11) pengenalan kawasan dunia.

Dalam kurikulum pendidikan dasar kajian pendidikan IPS meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan sosial termasuk kajian tentang: keluarga, masyarakat setempat, tabungan, pajak, ekonomi setempat, wilayah propinsi, wilayah kepulauan, pemerintahan daerah, Negara RI, dan pengenalan kawasan dunia.
- b. Yang berhubungan dengan sejarah meliputi: kerajaan-kerajaan di Indonesia, tokoh dan peristiwa, bangunan sejarah, Indonesia pada zaman Portugis, Spanyol, Belanda dan Jepang, beberapa peristiwa penting masa kemerdekaan. Sumaatmadji(2004: 12.15).

Dengan ruang lingkup yang cukup luas tersebut, pendidikan IPS di SD ini diharapkan dapat mengembangkan dan memantapkan pemahaman siswa tentang hubungan manusia dan bumi agar dapat menjadi pribadi yang peduli dan menghargai bumi dan manusia yang ada di dalamnya. Menjadi manusia yang peduli terhadap sesama merupakan hal yang sulit apabila tidak dilakukan sejak dini, oleh karena itu hubungan sosial harus ditingkatkan terutama hubungan dengan keluarga dan masyarakat.

c. Tujuan Pendidikan IPS

Pembelajaran IPS di SD bertujuan untuk:

- 1) Membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak di masyarakat.
- 2) Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat,
- 3) Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi sesama warga masyarakat dan berbagai bidang ilmu keilmuan serta bidang keahlian,
- 4) Membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian kehidupan,
- 5) Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi (Ischak dalam <http://massofa.wordpress.com>).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS, maka pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Guru berkewajiban sebagai pengembang kurikulum senantiasa harus memperbaiki tujuan pembelajaran

IPS di SD yang dituangkan dalam persiapan mengajar atau bisa disebut tujuan pembelajaran khusus.

Sejalan dengan itu, mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

(1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, global (Kurikulum KTSP SD dalam Depdiknas, 2006).

Dalam pembelajaran IPS di SD, seorang guru IPS hendaknya menguasai perbedaan konsep-konsep esensial ilmu sosial dengan IPS atau studi social, sehingga upaya membentuk anak didik sesuai tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai. Landasan penyusunan kurikulum IPS SD tidak lepas dari pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945. UUD 1945 mengamanatkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang.

Menurut Sumaatmadja (2004:1.10), pendidikan IPS bertujuan membina anak didik menjadi warga negara yang baik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya

sendiri serta masyarakat bangsa dan negara. Melalui pendidikan IPS anak didik dibimbing, dikembangkan kemampuan mental intelektualnya menjadi warga negara yang berketerampilan dan berkepedulian sosial serta bertanggung jawab.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan IPS di SD ialah untuk membekali serta mencetak generasi yang kreatif, inovatif dan kaya akan pengetahuan, sehingga dapat mengidentifikasi, menganalisis, serta melakukan tindakan untuk memecahkan permasalahan sosial yang dihadapi baik permasalahan yang datang dari diri sendiri, masyarakat, maupun dalam ruang lingkup kebangsaan.

d. Karakteristik Pembelajaran IPS

Setyowati (2011) berpendapat bahwa karakteristik pembelajaran IPS dapat dilihat dari materi dan strategi penyampaiannya, yaitu sebagai berikut :

a. Ada 5 macam sumber materi IPS antara lain:

- 1) Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi di sekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya.
- 2) Kegiatan manusia misalnya: mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, transportasi.

- 3) Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh.
 - 4) Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang besar.
 - 5) Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan, keluarga.
- b. Strategi Penyampaian Pengajaran IPS, sebagian besar didasarkan pada suatu tradisi, yaitu materi disusun dalam urutan: anak (diri sendiri), keluarga, masyarakat/tetangga, kota, region, negara, dan dunia.

Melalui penjabaran di atas disimpulkan bahwa karakteristik IPS memiliki ruang lingkup pembelajaran meliputi: (a)substansi materi ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat dan (b)gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat. Kedua lingkup pengajaran IPS ini harus diajarkan secara terpadu karena pengajaran IPS tidak hanya menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat dan peristiwa-peristiwa yang dekat dengan lingkungan peserta didik.

2. Pengertian Pendekatan konstruktivistik dalam Pembelajaran

Pendekatan dan strategi pembelajaran serta penggunaan metode dalam proses pembelajaran termasuk faktor-faktor yang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Pendekatan tersebut bertitik tolak pada aspek psikologis dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan anak, kemampuan intelektual anak dan kemampuan lainnya yang mendukung kemampuan belajar.

Pendekatan pembelajaran merupakan kerangka acuan yang dianut seorang guru dalam praktik pembelajaran yang dilakukan melalui pengorganisasian siswa dan pengolahan pesan untuk mencapai sasaran pembelajaran berupa peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor serta kepribadian siswa secara keseluruhan.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru adalah pendekatan konstruktivisme. Jauhar (2011: 35) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran menurut teori konstruktivisme siswa yang mendapat penekanan, merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan bukan guru atau orang lain. Sedangkan Winataputra (2007: 6.6) mengemukakan bahwa menurut perspektif konstruktivisme, pembelajaran di kelas dilihat sebagai proses 'konstruksi' pengetahuan oleh siswa. Perspektif ini mengharuskan siswa untuk bersikap aktif. Dalam proses ini siswa mengembangkan gagasan atau konsep baru berdasarkan analisis dan

pemikiran ulang terhadap pengetahuan yang diperoleh pada masa lalu dan masa kini.

Pada saat seorang guru menjelaskan suatu materi pada siswanya, seorang guru tidak perlu men 'drill' atau bersusah payah untuk menjejali pengetahuan/materi baru. Terkadang seorang guru lupa bahwa seorang siswa mempunyai pengalaman hidup dalam dirinya sebagai konsepsi awal siswa. Apabila kita ungkap konsep awal mereka maka dengan mudah siswa tersebut secara tidak langsung membangun pengetahuannya sendiri. Pendekatan pembelajaran tersebut dikenal dengan pendekatan konstruktivisme.

Secara ringkasnya teori pembelajaran konstruktivisme adalah suatu paham bahwa pengetahuan, ide atau konsep yang baru dibina secara aktif berdasarkan kepada pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki dengan ide atau konsep yang diterima dengan bantuan interaksi sosial yang diselaraskan melalui proses kognitif. Dalam hal ini Jauhar (2011: 37) berpendapat bahwa beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran konstruktivisme yaitu (1) mengutamakan pembelajaran yang bersifat nyata dalam konteks yang relevan, (2) mengutamakan proses, (3) menanamkan pembelajaran dalam konteks pengalaman sosial, (4) pembelajaran dilakukan dalam upaya mengkonstruksi pengalaman.

Dalam hal ini Ahmadi (2011: 83-84) menyatakan bahwa pendekatan konstruktivisme pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar dan tujuan pembelajaran konstruktivisme adalah sebagai berikut: (1) membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasarkan pada pengetahuan awal (2) pembelajaran harus dikemas menjadi proses “ mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan.

Prinsip-prinsip pembelajaran yang berpusatkan pada siswa mempunyai ciri-ciri yaitu pembelajaran merupakan satu proses yang aktif. Guru lebih menekankan pembelajaran daripada pengajaran, yang kedua adalah motivasi merupakan kunci pada pembelajaran yang menggalakkan penemuan inkuiri, perasaan ingin tahu dan inisiatif siswa. Di samping itu pengalaman dari segi kepercayaan, sikap dan pengetahuan mempunyai peranan dalam pembelajaran. Dalam teori konstruktivisme, pembelajaran adalah berbentuk kontekstual yang berkaitan dengan dunia kehidupan siswa. Pembelajaran juga merupakan aktivitas sosial yang menyokong pembelajaran koperatif dan melibatkan penggunaan bahasa. Melibatkan siswa dengan situasi yang sebenarnya. Pembelajaran sebagai aktivitas sosial ini juga menggalakkan dialog dan perbincangan sesama siswa atau antara guru dan siswa.

Riyanto (2010: 156) menyebutkan tujuan konstruktivis adalah:

“(1) memotivasi siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa itu sendiri, (2) mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri jawabannya (3) membantu siswa untuk mengembangkan pengertian atau pemahaman konsep secara lengkap (4) mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir mandiri”.

Esensi dari pendekatan konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Dengan dasar ini pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan.

Konstruktivisme merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang membangun pemahaman siswa dari pengalaman-pengalaman dalam pembelajaran berdasarkan pada pengalaman awal melalui interaksi dengan lingkungan dan keterlibatan secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga dalam hal ini pemilihan metode dalam pendekatan konstruktivisme sangat menitik beratkan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Dengan menerapkan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman yang didapatnya terjadi secara berkesinambungan sehingga siswa dapat lebih memahami dan menguasai konsep, ilmu yang sudah didapatkan akan

lama tinggal dalam ingatan karena didapatkan dari pengalaman yang sudah ada kemudian dipadukan dalam pengetahuan yang baru, dapat melatih siswa untuk berfikir secara aktif dan kritis selama proses pembelajaran seperti melalui diskusi, kegiatan pembelajaran tidak hanya transfer ilmu saja, melainkan juga transfer keterampilan dan kemampuan, siswa dapat termotivasi dan lebih aktif sehingga suasana pembelajaran menjadi hidup dan tidak membosankan .

Menurut Riyanto (2010: 147-150) menyatakan bahwa konstruktivisme memiliki lima dasar prinsip yaitu: (1) menghadapi masalah yang relevan dengan siswa (2) struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan, (3) mencari dan menilai pendapat siswa (4) menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan siswa, (5) menilai belajar siswa dalam konteks pembelajaran.

Pendekatan konstruktivisme merupakan pendekatan yang melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan tidak mengabaikan pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa, sehingga mereka dapat mengaitkan pengetahuan yang akan mereka miliki dengan pengetahuan yang mereka peroleh untuk membina pengetahuan yang baru. Dalam pembelajaran konstruktivisme, guru berperan sebagai fasilitator yang akan merancang dan menekankan aktivitas yang berpusatkan pada siswa. Guru merupakan pembimbing yang akan membantu siswa menyadari korelevanan

kurikulum pada kehidupan mereka. Guru merupakan perencana bentuk pembelajaran yang memberi peluang kepada siswa untuk membina pengetahuan baru. Guru senantiasa berfikir terbuka yang senantiasa menggalakkan siswa menerangkan ide mereka serta menghargai pandangan mereka.

Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran adalah suatu proses pembelajaran yang melibatkan siswa sendiri untuk aktif secara mental membangun pengetahuannya yang dilandasi oleh struktur kognitif yang telah dimilikinya. guru lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran. Penekanan tentang pembelajaran lebih berfokus pada suksesnya siswa mengorganisasi pengalaman mereka bukan ketepatan siswa dalam melakukan refleksi terhadap apa yang dilakukan guru.

1. Langkah-langkah Pembelajaran Konstruktivistik

Menurut Winarni (2012: 99) implikasi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran meliputi 4 tahapan yaitu:

a. **Apersepsi**

Dalam tahap apersepsi Siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang akan dibahas. Bila perlu guru memancing dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan problematik tentang fenomena yang sering ditemui sehari-hari dengan mengaitkan konsep yang akan dibahas.

b. Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan pengorganisasian dan penginterpretasian data dalam suatu kegiatan yang telah dirancang guru, kemudian secara berkelompok didiskusikan dengan kelompok lain. Secara keseluruhan, tahap ini akan memenuhi rasa keingintahuan siswa tentang fenomena alam sekelilingnya.

c. Diskusi dan Penjelasan Konsep

Pada tahap diskusi dan Penjelasan konsep yaitu pada saat siswa memberikan penjelasan dan solusi yang didasarkan hasil pengamatan nya ditambah dengan penguatan guru maka siswa membangun pemahaman baru tentang konsep yang sedang dipelajari. Hal ini menjadikan siswa tidak ragu-ragu lagi tentang konsepsinya.

d. Pengembangan Konsep dan Aplikasi.

Tahap yang terakhir yaitu Pengembangan konsep dan aplikasi, pada tahap ini guru berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengaplikasikan pemahaman konseptualnya, baik melalui kegiatan atau pemunculan dan pemecahan masalah-masalah yang berkaitan isu-isu di lingkungan maupun pemberian evaluasi.

2. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Konstruktivistik

a) Kelebihan pembelajaran Konstruktivistik menurut Winarni (2011:100-101) adalah :

- (a) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa siswa sendiri, berbagai gagasan dengan temannya, dan mendorong siswa memberikan penjelasan tentang gagasannya.
- (b) Memberikan pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa atau rencana kegiatan disesuaikan dengan gagasan awal siswa memperluas pengetahuan mereka tentang fenomena dan memiliki kesempatan untuk merangkai fenomena, sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menentang siswa.
- (c) Memberikan siswa kesempatan untuk berpikir tentang pengalamannya agar siswa berfikir kreatif, imajinatif.
- (d) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru agar siswa terdorong untuk memperoleh kepercayaan diri dengan menggunakan berbagai konteks baik yang telah dikenal maupun baru akhirnya memotivasi siswa untuk menggunakan berbagai strategi belajar.

- (e) Mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka setelah menyadari kemajuan mereka serta memberika kesempatan siswa untuk mengidentifikasi perubahan gagasan mereka.
 - (f) Memberikan lingkungan belajar yang kondusif yang mendukung siswa mengungkapkan gagasan, saling mennyimak, dan menghindari adanya kesan selalu ada satu jawaban yang benar.
- b) Kelemahan pendekatan konstruktivistik menurut Riyanto (2010:157) diantara lain:
- 1) Guru merasa kesulitan memberikan contoh-contoh konkrit dan realistik
 - 2) Guru memiliki pikiran pembelajaran konstruktivistik memerlukan lebih banyak waktu
 - 3) Guru lebih suka rutinitas
 - 4) Guru masih beranggapan bahwa mengajar itu menghadapi tes akan menekankan pada *drilling* dan *skill*.
 - 5) Terlalu banyak bidang studi yang syarat dengan istilah.
 - 6) Siswa mengharapkan informasi dari guru, mencatat dan mengerjakan soal pilihan ganda.
 - 7) Siswa terbiasa dengan pembelajaran yang berpusat pada guru
 - 8) Siswa beranggapan bahwa bertanya itu tidak sopan
 - 9) Tempat duduk siswa permanen

3. Aktivitas Belajar

a. Pengertian aktivitas pembelajaran

Keaktifan peserta didik dalam menjalani proses belajar mengajar merupakan salah satu kunci keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Aktivitas merupakan azas yang terpenting dari azas azas didaktik karena belajar sendiri merupakan suatu kegiatan dan tanpa adanya kegiatan tidak mungkin seseorang belajar. Aktivitas sendiri tidak hanya aktifitas fisik saja, tetapi juga aktivitas psikis. Aktivitas fisik adalah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat hanya pasif. Sedangkan aktivitas psikis adalah peserta didik yang daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran (Rohani, dalam <http://aktivitas-pembelajara.wordpress.com>).

Dalam konsep belajar aktif pengetahuan merupakan pengalaman pribadi yang diorganisasikan dan dibangun melalui proses belajar bukan merupakan pemindahan pengetahuan yang dimiliki guru kepada anak didiknya. Sedangkan mengajar merupakan upaya menciptakan lingkungan agar siswa dapat memperoleh pengetahuan melalui keterlibatan secara aktif dalam kegiatan belajar. Empat prinsip belajar aktif, yaitu : (1) siswa harus membangun pengetahuannya sendiri, sehingga bermakna, (2) cara belajar yang paling baik adalah jika mereka aktif dan berinteraksi dengan objek yang

konkrit, (3) belajar harus berpusat pada siswa dan bersifat pribadi, (4) interaksi sosial dari kerjasama diberi peranan penting dalam kelas. Jadi dalam proses belajar mengajar, siswalah yang harus membangun pengetahuannya sendiri. Sedangkan guru berperan untuk menciptakan kondisi yang kondusif dan mendukung bagi terciptanya pembelajaran yang bermakna. Siswa harus mengalami dan berinteraksi langsung dengan objek yang nyata. Jadi belajar harus dialihkan yang semula berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Karena sekolah merupakan miniatur dari masyarakat maka dalam proses pembelajaran harus terjadi saling kerja sama dan interaksi antar berbagai komponen yang terbaik. Pendidikan modern menitik beratkan pada aktivitas sejati, dimana siswa belajar dengan mengalaminya sendiri pengetahuan yang ia pelajari. Dengan mengalaminya sendiri, siswa memperoleh pengetahuan pemahaman dan ketrampilan serta prilaku lainnya, termasuk sikap dan nilai.

Adapun jenis-jenis aktivitas dalam belajar adalah sebagai berikut ini:

- 1) *Visual Activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral Activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, berpendapat, diskusi, interupsi.
- 3) *Listening Activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.

- 4) *Writing Activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, menyalin.
- 5) *Drawing Activities*, menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- 6) *Motor Activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, berkebun, berternak.
- 7) *Mental Activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan.
- 8) *Emotional Activities*, seperti misalnya, merasa bosan, gugup, melamun, berani, tenang.

Berdasarkan berbagai pengertian jenis aktivitas diatas, peneliti berpendapat bahwa dalam belajar sangat dituntut keaktifan siswa. Siswa yang lebih banyak melakukan kegiatan sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan. Tujuan pembelajaran tidak mungkin tercapai tanpa adanya aktivitas siswa.

b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar yaitu:

1) Faktor internal (dari dalam individu yang belajar)

Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam individu yang belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi

kegiatan tersebut adalah faktor psikologis, antara lain yaitu: motivasi, perhatian, pengamatan, tanggapan dan lain sebagainya.

2) Faktor eksternal (dari luar individu yang belajar)

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar siswa. adapun faktor yang mempengaruhi adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, dan pembentukan sikap.

4. Hasil Belajar IPS

Menurut Sudjana (2006: 22) hasil belajar adalah kemampuan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom dalam Winarni (2011: 141) hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut: *Pertama* yaitu ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), analisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6). *Kedua* ranah afektif, berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima aspek yaitu menerima, menanggapi, menilai, mengelola dan menghayati. *Ketiga* ranah psikomotor meliputi menirukan, manipulasi, pengalamiahan, artikulasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia mengalami proses

belajar. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Selain itu dapat juga dikatakan bahwa hasil belajar adalah keputusan akhir penilaian setelah melakukan kegiatan pembelajaran melalui tes atau lembar kerja. Dengan hasil belajar kita dapat mengetahui informasi tentang kemajuan yang telah dicapai siswa, sejauh mana penguasaan dan kemampuan yang siswa dapatkan setelah mempelajari suatu materi. Hasil belajar dapat dituangkan dalam angka-angka atau huruf kemudian dibagi menurut kategorinya.

B. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan

Pendekatan Konstruktivistik memiliki dampak yang positif bagi siswa yang kurang termotivasi belajar IPS dan memiliki hasil belajar yang rendah pada pembelajaran IPS di kelas IV, maka dengan menerapkan pendekatan konstruktivistik akan mendorong siswa aktif dalam pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar siswa. penelitian dengan metode ini pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, antara lain:

1. Subhan Wicaksono (2010) yang meneliti tentang Upaya Peningkatan Prestasi Belajar melalui Pendekatan Konstruktivisme Berbasis Karakteristik Siswa SD Pada Pembelajaran IPA di SDN 24 Kota

Bengkulu diperoleh ketuntasan belajar secara klasikal 83,3% dengan kategori tuntas. Dengan hasil penelitian dapat meningkatkan kualitas proses dan prestasi belajar pada mata pelajaran IPA.

2. Indra Nugroho H (2007) yang meneliti tentang Prilaku Belajar Konstruktivistik pada Pembelajaran Matematika kelas V di SDN 01 Pasuruan Kidul Kec.Jati Kab.Kudus. yang menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme lebih optimal dan efektif dalam membentuk pengetahuan siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari hasil penelitian yang relevan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam dapat meningkatkan hasil belajar. berdasarkan hal ini maka diharapkan peningkatan hasil belajar semakin maksimal bila menggunakan pendekatan tersebut dalam pembelajaran.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom dalam Winarni (2011: 141) hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Agar siswa mampu mencapai hasil belajar yang meliputi ketiga aspek di atas, maka perlu suatu pendekatan dalam pembelajaran yang mendorong siswa untuk meraih tujuan pembelajaran yang

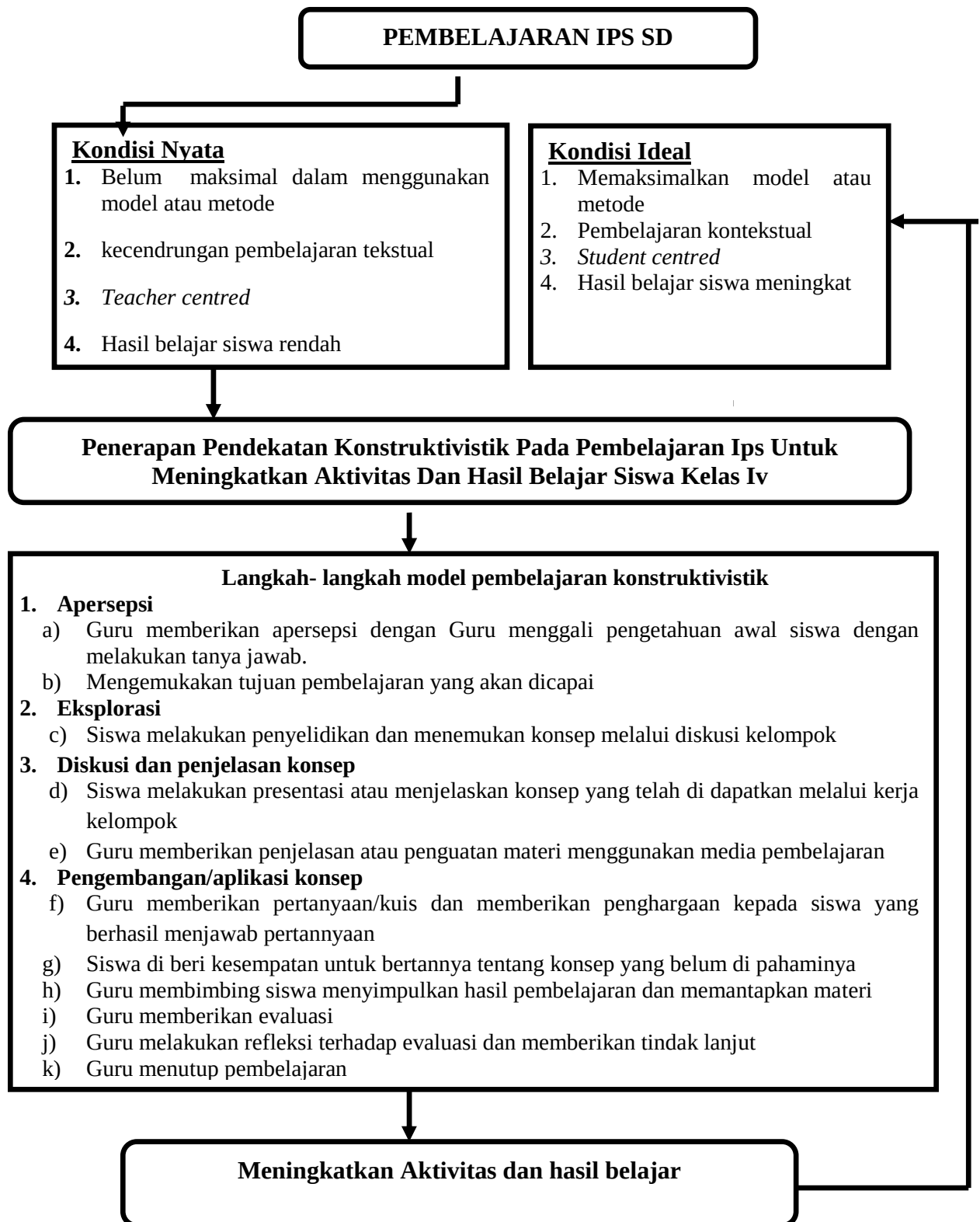
ada. Salah satu pendekatan yang dapat dipilih adalah pendekatan konstruktivistik.

Dengan menerapkan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman yang didapatnya terjadi secara berkesinambungan sehingga siswa dapat lebih memahami dan menguasai konsep, ilmu yang sudah didapatkan akan lama tinggal dalam ingatan karena didapatkan dari pengalaman yang sudah ada kemudian dipadukan dalam pengetahuan yang baru, dapat melatih siswa untuk berfikir secara aktif dan kritis selama proses pembelajaran seperti melalui diskusi, kegiatan pembelajaran tidak hanya transfer ilmu saja, melainkan juga transfer keterampilan dan kemampuan, siswa dapat termotivasi dan lebih aktif sehingga suasana pembelajaran menjadi hidup dan tidak membosankan.

Oleh karena itu pendekatan konstruktivistik akan membantu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. aktivitas adalah kegiatan yang melibatkan unsur fisik dan mental siswa. hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. kendatipun hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal namun semangat dalam mengikuti pembelajaran juga memiliki peranan yang sangat penting dalam pencapaian hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan secara sistematis dalam bagan sebagai berikut.

Bagan: 2.1. Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan terkaan atau jawaban sementara tentang masalah yang sedang kita amati yang secara teoritis paling mungkin kebenarannya dan masih memerlukan pembuktian terhadap pernyataan tersebut. Sementara menurut Winarni (2011: 87) hipotesis adalah jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Jika diterapkan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran IPS, maka aktivitas pembelajaran siswa kelas IV SDN 09 Pondok Kelapa akan meningkat.
2. Jika diterapkan pendekatan Konstruktivistik dalam pembelajaran IPS, maka hasil belajar siswa kelas IV SDN 09 Pondok Kelapa akan meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan kelas menurut Aqib (2011:3) menyatakan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Sementara Wiriaatmadja (2009: 13) menyatakan jika penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

B. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di ruang kelas IV SDN 09 Pondok Kelapa. Pada tahun ajaran 2013-2014, semester II pada tanggal 3-4 maret 2014. Kelas ini dipilih berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru kelas, kelas ini masih mengalami permasalahan dalam kegiatan pembelajaran IPS seperti dikemukakan pada kondisi real.

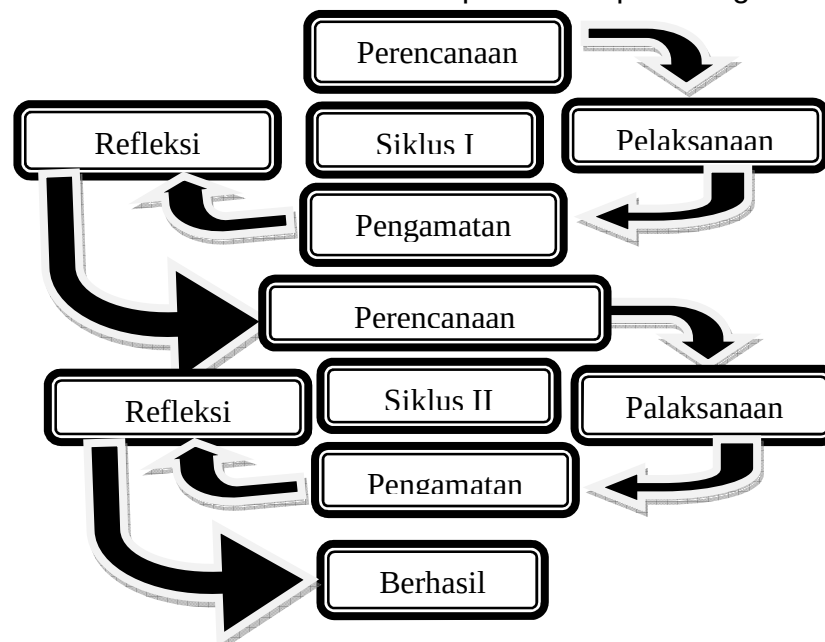
C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru sebagai peneliti dan siswa. Adapun siswa yang akan diteliti adalah siswa kelas IV SDN 09 Pondok Kelapayang berjumlah 23 orang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan.

36

D. Jenis Tindakan

Empat tahapan penelitian tindakan yaitu: (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Pelaksanaan tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observation*), (4) Refleksi (*reflection*). Keempat tahap dalam penelitian tindakan kelas tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun yang kembali ke langkah semula . Aspek yang diamati di setiap siklusnya adalah aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran IPS yang menerapkan pendekatan konstruktivistik. Menurut Arikunto (2008: 16) tahap-tahap dalam Penelitian Tindakan Kelas dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Bagan III.I. Alur Penelitian Tindakan Kelas

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pengamatan

Winarni (2011: 148) menyatakan bahwa pengamatan (*observation*) merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Lembar pengamatan ini terdiri dari lembar pengamatan guru, lembar pengamatan siswa, lembar pengamatan afektif dan lembar pengamatan psikomotor. Lembar pengamatan guru untuk mengamati keaktifan guru dan lembar pengamatan siswa untuk mengamati keaktifan siswa, dalam hal ini dilakukan oleh 2 orang guru sebagai pengamat I dan pengamat II. Lembar penilaian afektif dan psikomotor untuk melihat perkembangan sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai alat yang digunakan untuk menyaring data awal sebagai pedoman melakukan refleksi. Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil berupa hasil tes, dan foto-foto kegiatan pembelajaran IPS yang menerapkan Pendekatan Konstruktivistik.

3. Tes

Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk tes lisan, tulisan, atau perbuatan, (Sudjana, 2006: 35). Tes dibuat berdasarkan materi pelajaran yang telah diajarkan. Tes tersebut diberikan kepada siswa pada setiap akhir tindakan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan lembar tes tertulis berupa *post test*, yaitu tes yang diberikan setelah proses pembelajaran berlangsung yang tujuan pemberian tes ini adalah untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpul data berupa lembaran penilaian dan lembar tes yang digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, aktivitas pembelajaran dan hasil belajar IPS siswa. Berdasarkan hal ini peneliti dapat merefleksi tindakan yang telah dilakukan.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

2. Lembar Pengamatan

Lembar pengamatan adalah alat penilaian digunakan untuk mengukur tingkah laku individu maupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat

diamati, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan (Sudjana, 2006: 84).

Lembar pengamatan dibagi menjadi lima kategori yaitu:

a. Lembar Pengamatan Guru

Lembar pengamatan aktivitas guru digunakan untuk mengamati guru dalam pembelajaran IPS yang menerapkan Pendekatan konstruktivistik. Lembar pengamatan ini digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung, yang dilakukan oleh dua orang sebagai pengamat yaitu guru. Dalam lembar pengamatan ini terdapat kriteria penilaian yaitu baik, cukup dan kurang.

b. Lembar pengamatan siswa

Lembar pengamatan aktivitas siswa digunakan untuk mengamati siswa dalam pembelajaran IPS yang menerapkan Pendekatan konstruktivistik untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Lembar penilaian ini digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung, yang dilakukan oleh dua orang sebagai pengamat yaitu guru. Dalam lembar penilaian ini terdapat kriteria penilaian yaitu baik, cukup dan kurang.

c. Lembar pengamatan Afektif

Lembar pengamatan afektif digunakan untuk mengamati pengembangan afektif siswa dalam pembelajaran IPS yang menerapkan Pendekatan Konstruktivistik yang terdiri dari beberapa aspek.

d. Lembar pengamatan Psikomotorik

Lembar pengamatan psikomotorik digunakan untuk mengamati pengembangan psikomotorik siswa dalam pembelajaran IPS yang menerapkan Pendekatan Konstruktivistik yang terdiri dari beberapa aspek.

3. Lembar Tes

Lembar tes digunakan untuk menilai hasil pembelajaran berbentuk tes tertulis yang dilaksanakan diakhir pembelajaran (*post test*) yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pencapaian siswa terhadap materi.

G. Teknik Analisis Data

Data diolah dengan menganalisis semua hasil penelitian yang diperoleh dari tindakan pertama dan kedua yang termuat dalam lembar pengamatan pada aspek yang telah ditentukan dengan menerapkan teknik persentase. Data pengamatan dianalisis dengan menghitung rata-rata skor pengamatan. Data yang diperoleh tersebut digunakan untuk merefleksi tindakan yang telah dilakukan dan diolah dengan menghitung skor setiap aspek yang diamati.

1. Data Pengamatan

Analisis data pengamatan menggunakan skala penilaian (Sudjana, 2006: 132). Makna dari nilai tersebut yaitu semakin tinggi nilai yang dihasilkan semakin baik pembelajaran, demikian juga sebaliknya semakin rendah nilai yang diperoleh semakin kurang baik proses pembelajaran.

Penentuan nilai untuk tiap kriteria menggunakan persamaan yaitu rata-rata skor, skor tertinggi, skor terendah, selisih skor, dan kisaran nilai untuk tiap kriteria. Rumus tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Rata-rata Skor = $\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Pengamat}}$
- b. Skor tertinggi = Jumlah butir pengamatan x skor tertinggi tiap soal
- c. Skor terendah = Jumlah butir pengamatan x skor terendah tiap soal
- d. Selisih Skor = Skor tertinggi- Skor Terendah
- e. Kisaran tiap kriteria = Selisih skor Jumlah kriteria dibagi jumlah kriteria penilaian

(Sudjana, 2006:132)

Data pengamatan terdiri dari dua, yaitu:

- a. Lembar pengamatan Guru

Skor tertinggi untuk tiap butir pengamatan 3, skor terendah untuk tiap butir pengamatan adalah 1, jumlah butir pengamatan 11 maka skor tertinggi adalah 33 dan skor terendah adalah 11 sedangkan selisih skor adalah 22.

$$\text{Kisaran Tiap Kriteria} = \frac{\text{selisih skor}}{\text{jumlah kriteria}} = \frac{22}{3} = 7,3 \text{ dibulatkan menjadi } 7$$

Hasil kisaran nilai untuk tiap kategori pengamatan dilukiskan dalam berikut:

Tabel III.1. Interval Kategori Penilaian Aktivitas Guru

No	Interval Total Skor	Kategori
1	11 – 18	Kurang
2	19 – 26	Cukup
3	27 – 33	Baik

b. Lembar Pengamatan Siswa

Skor tertinggi untuk tiap butir pengamatan 3 (baik), skor terendah untuk tiap butir pengamatan adalah 1 (kurang), jumlah butir pengamatan 11 maka skor tertinggi adalah 33 dan skor terendah adalah 11 sedangkan selisih skor adalah 22.

$$\text{Kisaran Tiap Kriteria} = \frac{\text{selisih skor}}{\text{jumlah kriteria}} = \frac{22}{3} = 7,3 \text{ dibulatkan menjadi } 7$$

Hasil kisaran nilai tiap kategori pengamatan dilukiskan dalam tabel berikut:

Tabel III.2. Interval Kategori Penilaian Aktivitas Siswa

No	Interval Total Skor	Kategori
1	11 – 18	Kurang
2	19 – 26	Cukup
3	27 – 33	Baik

2. Analisis Data Hasil Belajar

a. Hasil Belajar Kognitif

1) Lembar Tes

Data hasil belajar dianalisis dengan cara sebagai berikut :

- a. Mengoreksi hasil lembar jawaban siswa dengan menggunakan kunci jawaban yang telah disediakan.
- b. Memberikan skor dari setiap jawaban siswa yang benar berdasarkan bobot nilai yang telah ditetapkan.
- c. Memberikan nilai dengan satuan 0-100

Untuk menghitung hasil belajar menggunakan rumus sebagai berikut:

1) Nilai Rata-rata Siswa

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

X = Nilai rata-rata siswa

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor

N = Jumlah subjek (kelompok)

(Sudjana, 2006)

2) Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal

$$KB = \frac{N1}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

KB = Persentase ketuntasan belajar klasikal

N1 = Jumlah siswa yang mendapat nilai 7 keatas

N = Jumlah siswa

b. Analisis belajar Afektif

Lembar penilaian afektif terdiri dari lima aspek yaitu (1) menerima, (2) menanggapi, (3) menilai, (4) mengelola, dan (5) menghayati. Penilaian ini dilakukan selama proses pembelajaran yang disertai dengan deskriptor dari setiap aspek dengan jumlah kriteria penilaian 5.

Skor tertinggi adalah 15

Skor terendah adalah 5

Selisih skor adalah 10

$$\begin{aligned}\text{Kisaran tiap Kriteria} &= \frac{\text{selisih skor}}{\text{Jumlah Kriteria}} \\ \frac{10}{3} &= 3,3\end{aligned}$$

Jadi rentang nilai untuk setiap aspek afektif disajikan dalam Tabel berikut:

Tabel III.3. Kriteria Penilaian Setiap Butir Aktivitas Afektif Siswa

No	Interval Nilai	Kategori
1	5 – 8,3	Kurang
2	8,4 – 11,7	Cukup
3	11,8 – 15	Baik

Kriteria penilaian setiap aspek afektif, berdasarkan dari rumus diatas,
maka data yang didapat adalah sebagai berikut:

$$\text{Skor tertinggi} = 1 \times 3 = 3$$

$$\text{Skor terendah} = 1 \times 1 = 1$$

$$\text{Selisih skor} = 3 - 1 = 2$$

$$\text{Kisaran tiap kriteria} = \frac{\text{selisih skor}}{\text{Jumlah kriteria}}$$

$$= \frac{2}{3} = 0,6$$

Kisaran nilai untuk tiap kriteria adalah 0,6

Rentang nilai untuk aktivitas afektif siswa dapat disajikan dalam table III.4

Tabel III.4. Kriteria Penilaian Setiap Butir Pengamatan Afektif Siswa

No	Interval Nilai	Kategori
1	1 – 1,6	Kurang
2	1,7 – 2,3	Cukup
3	2,4 – 3	Baik

(Sudjana, 2006)

c. Analisis belajar Psikomotor

Jumlah seluruh aspek pengamatan psikomotor ada 4 aspek yang mencakup menirukan, memanipulasi, pengalamiahan dan artikulasi dengan jumlah kriteria penilaian 3. Berdasarkan rumus yang telah disebutkan di atas, maka diperoleh data sebagai berikut:

Skor tertinggi adalah 12, Skor terendah adalah 4

Selisih skor adalah 8

$$\text{Kisaran tiap Kriteria} = \frac{\text{Selisih Skor}}{\text{Jumlah Kriteria}}$$

$$\frac{8}{3} = 2,6$$

Jadi rentang nilai untuk setiap aspek psikomotor disajikan dalam tabel berikut:

Tabel III.5. Kriteria Penilaian Setiap Butir Psikomotor Siswa

No	Interval Nilai	Kategori
1	4 – 6,6	Kurang
2	6,7 – 9,3	Cukup
3	9,4 – 12	Baik

Kriteria penilaian setiap aspek psikomotor, berdasarkan dari rumus di atas, maka data yang didapat adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\text{Skor tertinggi} &= 1 \times 3 = 3 & \text{Skor terendah} &= 1 \times 1 = 1 \\ \text{Selisih skor} &= 3 - 1 = 2\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Kisaran tiap kriteria} &= \frac{\text{selisih skor}}{\text{Jumlah kriteria}} \\ &= \frac{2}{3} = 0,6\end{aligned}$$

Kisaran nilai untuk tiap kriteria adalah 0,6

Rentang nilai untuk aktivitas psikomotor siswa disajikan dalam table III.6

Tabel III.6. Kriteria Penilaian setiap butir pengamatan psikomotor

No	Interval Nilai	Kategori
1	1 – 1,6	Kurang
2	1,7 – 2,3	Cukup
3	2,4 – 3	Baik

(Sudjana, 2006)

H. Indikator Keberhasilan Tindakan

Indikator keberhasilan kualitas proses pembelajaran melalui penerapan pendekatan konstruktivistik pada pembelajaran IPS untuk

meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 09 Pondok

Kelapayaitu:

1) Aktivitas Guru

Jika rata-rata skor aktivitas guru berada pada rentang 27-33 (kategori baik).

2) Aktivitas Siswa

Jika rata-rata skor aktivitas siswa berada pada rentang 27-33 (kategori baik).

3) Hasil Belajar IPS siswa kelas IV

a. Ranah kognitif

Jika rata-rata siswa memperoleh nilai ≥ 70 dan tuntas secara klasikal apabila 75% setiap individu memperoleh nilai ≥ 70 (Kemendiknas, 2011:38).

b. Ranah Afektif

Apabila nilai afektif siswa pada rentang 11,8-15 (Kategori Baik) dan meningkat pada setiap siklusnya.

c. Ranah Psikomotor

Apabila nilai psikomotor siswa pada rentang 9,4-12 (Kategori Baik) dan meningkat pada setiap siklusnya